



IMPLEMENTASI NILAI NILAI MORAL SEBAGAI BENTENG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERMASYARAKAT PADA ERA MODERN (*TINJAUAN MORALITAS BUDDHIS*)

Oleh:

Sapardi

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
sapardisapardi1965@gmail.com

Proses Review 10-28 September, dinyatakan lolos 30 September

Abstract

Science and technology (IPTEK) is developing very rapidly in this modern era. The use of science and technology is like a double-edged sword and is a challenge in people's lives in the modern era. What is the role of the stronghold of Buddhist moral values in the modern era in people's lives? The implementation of the stronghold of Buddhist moral values aims to ensure that people have mental readiness to face various challenges of life in society in terms of self-control, building harmony and so on. The approach taken uses a qualitative descriptive method. The descriptive approach collects data in the form of text, words, symbols, images, although it is also possible for quantitative data (Kaelan, 2012: 5). The results of this study are that if society can apply Buddhist moral values in society's social life it will have a positive impact. Or conversely, if you are unable to implement it, it will actually lead to destruction. On the one hand, science and technology provides conveniences that can be felt and enjoyed by people throughout the world. However, on the other hand, it can be a cause of destruction.

Keywords: Buddhist moral values, social society, and the modern era

Abstrak

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang sangat pesat pada era modern sekarang ini. Pemanfaatan IPTEK bagaikan pisau bermata dua dan menjadi tantangan dalam kehidupan masyarakat di era modern. Bagaimanakah peran benteng nilai-nilai moral Buddhis pada era modern dalam kehidupan masyarakat? Implementasi benteng nilai-nilai moral buddhis bertujuan agar masyarakat memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat dalam pengendalian diri, membangun harmonisasi dan sebagainya. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif mengumpulkan data-data berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan da-

ta-data bersifat kuantitatif (Kaelan, 2012:5). Hasil kajian ini adalah bahwa jika masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai moral buddhis dalam kehidupan sosial masyarakat maka akan berdampak positif. Atau sebaliknya jika tidak mampu menerapkan justru akan membawa kehancuran. Pada satu sisi IPTEK memberikan kemudahan-kemudahan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh manusia di seluruh dunia. Namun pada sisi dapat menjadi sebab kehancuran.

Kata kunci: nilai-nilai moral buddhis, sosial masyarakat, dan era modern

I. PENDAHULUAN

Kunci kemajuan sebuah bangsa ada pada bagaimana bangsa tersebut menguasai pendidikan dan sekaligus karakternya. Semakin maju pendidikan semakin menguasai peran dan kualitas dalam kehidupan bangsa itu. Melalui pendidikan moral yang benar akan merevormasi tatanan masyarakat dengan baik. Setiap perubahan yang baik harusnya melalui pendidikan moral yang benar. Semakin modern, semakin banyak permasalahan yang merupakan tantangan setiap individu manusia terhadap kehidupannya. Permasalahan pendidikan moral buddhis khususnya di Indonesia merupakan masalah yang paling menantang bagi masyarakat yang beragama Buddha. Dengan memahami pendidikan moral yang benar sebagaimana Buddha ajarkan, maka masyarakat Buddha akan mampu menjawab segala tantangan yang dihadapinya.

Moralitas sebagai dasar harus selalu ditumbuh-kembangkan secara sistematis dan terarah melalui pendidikan sesuai dengan tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, masyarakat, maupun bangsa, maka pendidikan moral harus menjadi hal yang sangat penting. Upaya dan strategi pendidikan moral yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Permasalahan bidang Pendidikan di Indonesia yang selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat dan ini menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, pendidikan harus didesain dengan tepat dan sesuai dengan irama perubahan tersebut.

Adanya suatu gagasan (idea) yang baru yang disebabkan oleh kemajuan pada berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), manusia bermimpi untuk selalu

mengejar lahirnya perubahan. Bila gagasan itu diterima masyarakat akan menjadikan perubahan yang terus bergulir. Dinamika perubahan social masyarakat sebagai hasil (result, consequences) dari gagasan yang diimpikan. Berkembangnya IPTEK menimbulkan terbentuknya masyarakat modern. Masyarakat modern telah berasimilasi dengan budaya baru yang bersifat global dan telah mengalami kemajuan dalam bidang teknologi maupun pengetahuan. Masyarakat modern lebih mampu menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan zaman serta bersifat terbuka dan serta bergantung pada tingkat kemajuan IPTEK.

Pendidikan moral Buddhis perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman agar dapat mengkonstruksi secara relevan dengan perubahan masyarakat. Orasi Buddha kepada 5 orang petapa sebagai siswa pertamanya (*Vapa, Assaji, Bhadiya, Kondanna dan Mahanama*) merupakan gagasan pembaruan atau modernisasi dari situasi masyarakat waktu itu. Titik tolak modernisasi pendidikan Buddhis berangkat dari pokok permasalahan dalam kehidupan. Buddha menjelaskan bahwa sumber permasalahan dalam kehidupan manusia adalah adanya kebodohan (*moha*), ketamakan (*lobha*) dan kebencian (*dosa*). Tiga hal tersebutlah yang menjadikan makhluk berada dalam lingkaran samsara (*samsaravatta*).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) (dalam Kaelan, 2012:5) metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Pendekatan deskriptif mengumpul-

kan data-data berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkannya data-data bersifat kuantitatif (Kaelan, 2012:5)

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Nilai-nilai Moral Buddhis

Proses pengubahan sikap atau perilaku seseorang untuk mendewasakan manusia dilakukan melalui proses pengajaran dan pelatihan. Kata "buddhis" menurut KBBI artinya penganut buddhisme (ajaran Buddha Gautama). Nilai-nilai moral buddhis sebagai suatu dasar yang membentuk semua hal-hal yang positif dalam kehidupan saat ini. Moralitas atau sila atau etika dalam agama Buddha, diimplementasikan dengan berlatih melaksanakan Pancasila Buddhis dan Pancadharmas. Pentingnya moralitas pada saat ini menjadi sangat urgen ketika kemerosotan akan nilai-nilai moral yang semakin menjadi. "Hiri" atau perasaan malu berbuat jahat dan "Ottapa" atau perasaan takut akibat perbuatan jahat, adalah landasan awal dalam pengembangan nilai-nilai moral manusia.

Nilai-nilai moral buddhis dalam pendidikan diartikan sebagai suatu proses atau cara mendidik yang berlandaskan ajaran Buddha. Dalam *Samyutta Nikaya 56.11, Dhamma-cakkapavattana Sutta*: Buddha mebabarkan kepada lima siswa pertama-Nya bahwa tujuan pendidikan moral Buddhis adalah sebagai berikut:

"And what is the middle way realized by the Tathagata that — producing vision, producing knowledge — leads to calm, to direct knowledge, to self-awakening, to Unbinding? Precisely this Noble Eightfold Path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration. This is the middle way realized by the Tathagata that — producing vision, producing knowledge — leads to calm, to direct knowledge, to self-awakening, to Unbinding.

Artinya:

" O para bhikkhu, Jalan Tengah (Majjhima Patipada) yang terhindar dari dua hal ekstrim itu yang telah sempurna dialami oleh Tathagata, membuka mata batin, me-

nimbulkan pengetahuan, membawa ketenangan, pengetahuan batin luar biasa, kesadaran agung dan pencapaian nibbana."

Nilai-nilai moral dalam pendidikan buddhis dilaksanakan secara pragmatis, dengan mempelajari dan mempraktikkan baru akan memberikan manfaat hasilnya. Buddha mengajarkan kepada siswa-Nya untuk melihat akar permasalahan, menganalisis menyangkut pemecahan masalah untuk mencapai tujuan hidup manusia yang lebih tercerahkan. Buddha sebagai seorang dokter mental yang super, menguraikan dan mengidentifikasi:

Pertama, adanya duka dalam kehidupan ini (*Dukkha Ariya Sacca*). Contohnya: bertemu dengan yang tidak dicintai, berpisah dengan yang dicintai, tidak memperoleh yang dikehendaki, lahir tua sakit dan mati.

Kedua, Buddha mengutarakan ada yang menjadi sebab duka dalam kehidupan ini (*Dukkha Samudaya Ariya Sacca*). Sebab itu adalah adanya keinginan yang terus menerus tidak dihentikan yang menyebabkan perputaran dalam kelahiran. Ini adalah asal mula munculnya duka.

Ketiga, Buddha mengutarakan bahwa adanya duka dalam kehidupan ini dapat dihentikan (*Dukkha Nirodha Ariya Sacca*).

Keempat, Buddha menjelaskan ada jalan untuk menghentikan duka (*Dukkha Nirodha Gaminipatipada Ariya Sacca*), adalah jalan mengakhiri dukkha.

Melalui formulasi tersebut Buddha memberi petunjuk bagaimana cara mengatasi permasalahan kehidupan makhluk secara sistematis. Dalam jalan mulia berunsur delapan dijelaskan bahwa: Berdasarkan Pandangan benar (*Samma ditthi*) akan menimbulkan pikiran benar, pikiran benar (*Samma Sankhapa*) akan menimbulkan ucapan benar, ucapan benar (*Samma Vaca*) menimbulkan perbuatan benar, perbuatan benar (*Samma Kammanta*) akan menimbulkan kehidupan benar, penghidupan benar (*Samma Ajiiva*) menimbulkan daya upaya benar, daya upaya benar (*Samma Vayama*) menimbulkan perhatian benar, dan perhatian benar (*Samma Sati*) akan mendukung Samadhi benar (*Samma Sa-*

madhi). Selanjutnya dalam *Jhanavasabha Sutta* dijelaskan bahwa: ... perhatian benar menimbulkan Samadhi benar, Samadhi benar menimbulkan pengetahuan benar dan pengetahuan benar (*Samma Nana*) akan menimbulkan kesempurnaan (*Samma Vimutti*)

Pokok permasalahan yang dihadapi manusia dalam pandangan Buddhis adalah penderitaan makhluk hidup. Dalam *Dhammapada.243*, "Yang lebih buruk dari semua noda itu adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda yang paling buruk. Para bhikkhu, singkirkan noda ini dan jadilah orang yang tak ternoda". Strategi yang dibangun dalam pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan melalui ceramah-ceramah dharma (*dhammasavana*), diskusi-diskusi dharma (*dhammasakacca*), bertanya kepada ahlinya (*patipuccha*), melalui penyelidikan atau riset (*ehipassiko*). Terkait dengan system pendidikan dapat dilakukan dengan tinggal bersama dengan guru/ boarding school (Upanisad), menggunakan audio visual yang bisa dilihat dan didengar langsung (Buddha menggunakan *Abhinna/* kekuatan batin), dan pelaksanaannya dapat juga dengan hidup brahmacari (hidup selibat tidak menikah) sebelum lulus.

Nilai-nilai moral dalam pendidikan buddhis adalah penerusan nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tingkah laku. Manusia harus mampu belajar seumur hidup, oleh karena itu pendidikan merupakan hidup itu sendiri. Nilai-nilai moral dalam pendidikan buddhis sebagai dasar dalam proses menyingkirkan kebodohan dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan. Dalam proses transformasi, bahwa nilai-nilai moral dalam pendidikan buddhis menjadi landasan berkarya bagi para guru atau pendidik. Contohnya para pendidik/guru dengan tidak berkata yang negatif, salah, jelek kepada anak didik dan tidak menyalahkan siswa. Buddha memberikan contoh dan motivasi kepada Nanda, dengan Bidadari yang cantik jelita. Akhirnya Nanda terbagun motivasi untuk terus melaksanakan ajaran Buddha dan pada akhirnya mencapai kesucian. Bagi guru, memberikan hukuman kepada murid bukan menyiksa tetapi memberikan motivasi untuk lebih rajin, semangat. Dalam proses pendidikan Guru memberikan kepercayaan kepada siswa yang hebat, Buddha mencontohkan kepada Sariputta, Mog-

galana dan Upali.

Nilai-nilai moral dalam pendidikan buddhis, satu diantaranya adalah berdasarkan kasih sayang. Ini menjadi salah satu cara untuk menyingkirkan penderitaan dan memperbaiki diri seseorang. "Di sini Yasa, tiada yang mencemaskan. Di sini Yasa, tiada yang menyakitkan. Ke sisni Yasa, Aku akan mengajarmu, "(*vinaya I.15*). Buddha adalah guru yang sering diposisikan juga sebagai dokter, dan ajaran-Nya didibaratkan sebagai obat yang dipergunakan dengan tepat. Oleh karena itu, melalui pendidikan bertujuan untuk menghentikan segala bentuk kejahatan. "Aku telah berhenti. Engkapun berhentilah." (*Majjhima Nikaya II.90*). Dharma sebagai pelita yang menerangi kegelapan. Buddha mengajarkan: "Peganglah teguh Dharma sebagai pelita, peganglah teguh Dharma sebagai perlindungan," dan dengan itu berarti seseorang menjadi pelita dan perlindungan bagi diri sendiri, sehingga tidak menyangkutkan nasibnya pada makhluk lain (*Digha Nikaya, II.100*).

Sosial Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial secara kodrati memiliki keinginan dan naluri untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya, baik berupa interaksi, komunikasi, maupun kontak sosial lain guna memenuhi kebutuhan. Akibatnya, terbentuk pola-pola hubungan sosial baik sebagai makhluk individual maupun kelompok berdasarkan derajat dan kedudukan. Definisi hubungan sosial sendiri adalah suatu tinjauan sosiologis yang didasarkan pada hubungan antarmanusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antara manusia dengan kelompok di dalam proses kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2012:385).

Fenomena dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari aspek agama dan aspek budaya, yang sudah barang tentu memiliki keterkaitan satu sama lain. Terkadang ada yang menyalahartikan yang disebabkan oleh sebagian orang yang belum memahami secara benar. Sejak adanya pertemuan antara agama dan kebudayaan, terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan pada kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Sejalan dengan era globalisasi bahwa kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplika-

si pada keaslian agama sehingga memungkinkan menghasilkan penafsiran berlainan. Sebagai warga negara yang baik, kita mempunyai agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Tidak dipungkiri bahwa dalam menyiapkan hal tersebut terdapat hambatan yang berat dalam mewujudkan keutuhan dan kesejahteraan, diantaranya adalah terkait dengan permasalahan kerukunan sosial.

Manusia secara alami adalah sebagai bagian integral dari masyarakat yang terus mengalami perubahan-perubahan. Demikian juga mengalami perubahan dalam perkembangan batinnya. Penanaman nilai-nilai moral buddhis dalam diri seseorang akan membawa perkembangan batin orang itu sendiri yang mengarah pada kedewasaan. Namun demikian, bertambahnya umur seseorang tidak secara otomatis bertambah pula kebijaksanaan atau kedewasaannya. Kemampuan yang dapat dicapai oleh seseorang dalam perkembangan batin mencerminkan kematangan nilai-nilai moral orang tersebut. Orang yang memiliki kematangan batin memiliki pengalaman keagamaan yang didapatkan dari keluarga dan lingkungannya. Sehingga pengalaman keagamaan seseorang pasti merujuk pada perasaan yang muncul dalam diri seseorang setelah memahami dengan benar dan menjalankannya dengan baik. Hubungan sosial masyarakat buddhis disebutkan dalam *Sigālovada Sutta* yang memuat tentang penghormatan umat buddhis ke enam arah mata angin yang terdiri atas arah utara, selatan, timur, barat, atas, dan bawah. Secara harafiah setiap arah melambangkan penghormatan kepada orang tua, guru-guru, istri dan anak-anak, sahabat, pelayan, dan petapa.

Era Modern

Era modern juga dihadapkan pada tantangan global yang kompleks, dimana dengan globalisasi seantero dunia telah terhubung dengan berbagai kemudahan dan permasalahannya. Hal ini belum pernah terjadi pada jaman sebelumnya. Tantangan era global yang dihadapi manusia saat ini demikian besar sudah harus menjadi perhatian bersama. Tantangan tersebut terma-

suk adanya perubahan iklim, kemiskinan yang semakin bertambah, konflik politik baik dalam negara maupun antar negara, dan berbagai kesenjangan sosial lainnya.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dunia, dituntut adanya kerjasama untuk mencari solusi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berperan penting dalam mengatasi tantangan ini dan menjaga perdamaian dan keamanan dunia. Dengan adanya kemajuan pada bidang IPTEK di era modern ini, kita juga dihadapkan pada masalah-masalah baru seperti penyebaran berita palsu, hoax, pemecah belah bangsa, pencurian data-data, manipulasi dan lainnya. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai moral buddhis menjadi sangat penting bagi seluruh manusia untuk membangun dirinya sehingga mampu menyaring informasi dengan cerdas dan kritis dalam menyikapi berita yang terima.

Pada era modern kita dituntut mengikuti perkembangan zaman sesuai kebutuhan manusia. Oleh karena itu, bahwa nilai-nilai moral buddhis menjadi landasan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan informasi yang berkembang. Pendidikan kepada masyarakat pun memerlukan banyak inovasi baru, sehingga memudahkan dalam memahami konteks pendidikan yang dibangun.

IV. PENUTUP

Implementasi nilai-nilai moral dalam pendidikan buddhis sebagaimana yang Buddha ajarkan akan menjadi acuan kematangan kedewasaan seseorang dalam menjalani kehidupan social kemasyarakatan. Nilai-nilai moral menjadi landasan awal kemudahan pada diri seseorang dalam menjalankan kehidupan dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Pemanfaatan kemajuan IPTEK adalah sebagai sarana untuk mendukung terciptanya kehidupan social masyarakat yang harmonis dan oleh karena itu, membutuhkan implementasi nilai-nilai moral. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moral tersebut akan membangun sikap dan tingkah laku yang harmonis dalam kehidupan social masyarakat yang penuh dengan berbagai tantangan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andito, 1998, Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik, Pustaka Hidayah: Bandung
- Bodhi, Bhikkhu, 1995. *The Middle Length Discourses of the Buddha A Translation of the Majjhima Nikaya* Translated from the Pali by Bhikkhu Nanamoli and Bhikkhu Bodhi. Wisdom Publications – Boston. ISBN 0-86171-072-x
- Dédé Oetomo. 2013. *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Editor oleh Bagong Suyanto & Sutinah). Jakarta: Kencana.
- Dédé Oetomo. 2013. *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Editor oleh Bagong Suyanto & Sutinah). Jakarta: Kencana.
- Davenport, Thomas (1993), *Process Innovation: Reengineering work through information technology*, Harvard Business School Press, Boston
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutics*, trans dan ed. David E. Linge, Berkeley, The University of California Press, 1977.
- Elizabet K. Nottingham, 1985. *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi agama*, Jakarta, CV. Rajawali Press.
- Hammer, Michael and Champy, James (1993), *Reengineering the Corporation: A Manifesto for Business Revolution*, Harper Business
- Horner, I.B. 1975. *The Minor Anthologies of the Pali Canon Part III: Chronicle of Buddhas (Buddhavaṃsa) and Basket of Conduct (Cariyapitaka)*. London: The Pali Text Society.
- Idzhar, Ahmad. 2016. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Office. Vol 2 (2): 223.
- Johansson, Henry J. et.al. (1993), *Business Process Reengineering: BreakPoint Strategies for Market Dominance*, John Wiley & Sons
- Khemadiro. Bhikkhu. 2015. *Terun Melangkah Di Jalan Dhamma*. Jakarta. Mujur Offset Printer.
- Lay. U Ko (2000) *Guide To Tipitaka (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha)* alih bahasa lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.
- Max Webber, 1963, *The Sociology of Religion*, trans. By Ephraim Fischhoff Beacon Press, Boston
- Narada. 1988. *The Buddha and His Teaching*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan dalam memajukan teknologi*. Jurnal kependidikan. Vol 1. (1): 26.
- Nyanatiloka. 1970. *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines*. Singapore: Singapore Buddhist Meditation Centre.
- Priastana, Jo (2000). *Buddha Dharma Kontekstual*. Jakarta: Yayasan Yasodara Putri.
- Riceour. Paul (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomo Teks*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Samyutta Nikaya 56.11, Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion* translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu © 1993.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Walse. Maurice (2009) *Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha)* Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Walse. Maurice (2009) *Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha)* Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Wowor, Cornelis (2004) *Pandangan Sosial Agama Buddha*. CV. Nitra Kencana Buana.
- Zein, Muh. 2016. *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*. Journal UIN Alauddin. Vol 2. (2): 279.